

## PENERAPAN METODE *TEAM TEACHING* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMA KRISTEN ABC SUKOHARJO [THE IMPLEMENTATION OF THE TEAM TEACHING METHOD IN LEARNING MATHEMATICS AT ABC CHRISTIAN HIGH SCHOOL IN SUKOHARJO]

Remika Yulia Sari Damanik<sup>1)</sup>, Meri Fuji Siahaan<sup>2)</sup>, Kimura Patar Tamba<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Sekolah Dian Harapan Lubuk Linggau, South Sumatera, Indonesia <sup>2,3)</sup>Universitas Pelita Harapan,  
Tangerang, Banten, Indonesia

Correspondence email: [kimura.tamba@uph.edu](mailto:kimura.tamba@uph.edu)

### ABSTRACT

The team teaching method is a teaching method that is carried out by more than one teacher in a group of similar students by distributing their tasks, watching over them with one and another, evaluating the lesson, and complimenting each other to increase the learning outcomes of the students. The aims of this research was to analyze the implementation of the team teaching method in mathematics learning at ABC Christian High School in Sukoharjo. Mathematics aims to deepen students' understanding of God's creation and how it helps them to fulfill their calling. The research was conducted from July 18, 2016, to November 4, 2016. The subjects were the vice principal, mathematics teachers, and 29 students. This research was a case study research about the implementation of the team teaching method in mathematics learning at ABC Christian High School in Sukoharjo. The research instruments used were interview and documents. The results showed that the implications of the team teaching method were a semi full team teaching, where the teacher teaches with a division of tasks, materials, and hours in learning mathematics. The team teaching method with material distribution and teaching hours helped to overcome the teachers' situation and the learning needs of mathematics at the school, but students found it difficult to follow the teaching team's method as they were studying two different topics in a week.

**Keywords:** Team Teaching, Semi Full Team Teaching, Mathematics Learning

### ABSTRAK

Metode *team teaching* adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh lebih dari satu orang guru pada sekelompok siswa yang sama dengan cara membagi tugas, bersama-sama mengamati siswa, mengevaluasi pengajaran dan saling mendukung untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan metode team teaching dalam pembelajaran matematika di SMA Kristen ABC Sukoharjo. Matematika bertujuan untuk memperdalam pengertian siswa tentang ciptaan Allah dan bagaimana pengertian itu membantu mereka untuk memenuhi panggilan mereka. Penelitian dimulai sejak tanggal 18 Juli 2016 sampai 4 November 2016. Subjek penelitian yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru matematika sebanyak empat orang, dan siswa sebanyak 29 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus tentang penerapan metode team teaching dalam pembelajaran matematika di SMA Kristen ABC Sukoharjo. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi sebanyak tujuh belas kali dan dokumen. Hasil analisis data menunjukkan bahwa metode team teaching yang diterapkan di SMA Kristen ABC Sukoharjo merupakan semi full team teaching, dimana guru mengajar dengan pembagian tugas, materi dan jam pada pembelajaran matematika. Metode team teaching dengan pembagian materi dan jam mengajar membantu mengatasi keadaan guru dan kebutuhan pembelajaran matematika di

sekolah tersebut, namun siswa kesulitan mengikuti penerapan metode *team teaching* karena mempelajari dua topik yang berbeda dalam seminggu.

**Kata Kunci:** *Team Teaching*, *Semi Full Team Teaching*, Pembelajaran Matematika

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar seumur hidup yang dapat terjadi dalam berbagai konteks dan keadaan yang tidak terbatas sama seperti belajar (Knight, 2009). Menurut Laska (dalam Knight, 2009) pendidikan didefinisikan sebagai aktivitas yang disengaja dilakukan oleh pembelajar atau orang lain yang mengontrol situasi belajar untuk memperoleh tujuan belajar yang diinginkan. Pendidikan itu seharusnya bertujuan untuk mengembangkan manusia sesuai dengan tujuan yang sebenarnya manusia diciptakan (Parapak, 2002). Manusia diciptakan tidak hanya untuk memaksimalkan diri dan mengembangkan potensi yang sebesar-besarnya, tetapi menyadari apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang murid Kristus. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah guru yang bermutu tinggi yaitu yang memiliki panggilan, kemampuan, hati dan karakter untuk mengajar. Guru-guru Kristen adalah agen rekonsiliasi, yaitu para individu yang keluar untuk “mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Knight, 2009).

Peran guru sebagai agen rekonsiliasi terlihat melalui mata pelajaran yang diajarkan. Mata pelajaran matematika merupakan bagian dari realitas yang terkati pernyataan Allah. Untuk itu, guru matematika harus mampu melaksanakan proses pembelajaran dimana siswa dapat mengembangkan potensinya dan memperdalam pengertiannya mengenai panggilannya sebagai murid Kristus (Van Brummelen, 2009).

Penerapan metode *team teaching* merupakan salah satu upaya untuk membantu guru mengelola pembelajaran yang baik. Menurut Jang (2006) *metode team teaching* melibatkan dua atau lebih guru secara bersama-sama bertanggung jawab untuk memaksimalkan belajar mengajar atau pengajaran menjadi lebih baik dan peningkatan hasil belajar siswa. Kolaborasi melibatkan peran dan kerja sama guru (*teaching partners*). Melalui metode *team teaching* diharapkan antar *partner teaching* dapat bekerja sama dan saling melengkapi dalam mengelola proses pembelajaran serta memperdalam pengertian siswa tentang ciptaan Allah dan pengertian tersebut membantu mereka dalam memenuhi panggilan mereka. Salah satu sekolah yang menerapkan metode *team teaching* adalah SMA Kristen ABC Sukoharjo. Sekolah tersebut menerapkan metode *team teaching* dalam beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah matematika. Peneliti tertarik mengetahui bagaimana penerapan metode *team teaching* dalam pembelajaran matematika sehingga dapat dapat digunakan dalam pengembangan kualitas proses pembelajaran matematika

## TINJAUAN LITERATUR

### **Metode *Team Teaching***

Metode *team teaching* menjadi wahana aktualisasi guru dalam berkolaborasi satu sama lain dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Definisi ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh

Kusyari (2012) bahwa metode *team teaching* merupakan suatu metode mengajar dengan jumlah guru lebih dari satu orang, dimana masing-masing akan mempunyai tugas tertentu. Senada dengan yang dikatakan oleh Goetz (2000) metode *team teaching* dapat didefinisikan sebagai kelompok dari dua atau lebih guru bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar untuk kelompok peserta didik yang sama. Selain itu, Stewart (2005) juga mendefinisikan sebagai berikut *team teaching* melibatkan sekelompok instruktur untuk membantu sekelompok siswa belajar. Berdasarkan definisi *team teaching* yang dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode *team teaching* adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh lebih dari satu orang guru dalam satu kelompok siswa yang sama dengan cara membagi tugas dalam mengajarkan topik pelajaran, bersama-sama mengamati siswa, mengevaluasi pengajaran dan saling mendukung untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Tujuan dari metode *team teaching* ini adalah untuk dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa (Kusyairi, 2012) melalui adanya kelompok kohesif dengan motivasi yang tinggi (Buckley, 2000). Senada dengan yang dikatakan oleh Jang (2006) bahwa metode *team teaching* melibatkan dua atau lebih guru yang secara kolektif bertanggung jawab untuk memaksimalkan belajar mengajar atau pengajaran menjadi lebih baik dan peningkatan belajar siswa. Tujuan lain dari *team teaching* yaitu untuk menghindari beban guru yang terlalu berat jikalau harus mengajar seorang diri dan sekaligus harus memperhatikan karakteristik masing-masing siswa (Kisworo, 2000). Senada dengan yang dikatakan oleh Wulandari (2013) melalui *team teaching*, guru akan saling membantu dalam hal melengkapi kekurangan mereka. Berdasarkan pemaparan di atas tujuan dari *team teaching* yaitu meningkatkan hasil belajar siswa, menghindari beban guru yang terlalu berat dan mengajar lebih maksimal karena kelompok yang kohesif dengan motivasi tinggi, inisiatif antar individu dan kerja sama antar sesama guru.

Secara garis besar, *team teaching* terbagi dua, yaitu *semi team teaching* dan *full team teaching*. Kusyairi (2012) menjelaskan kedua jenis *team teaching* sebagai berikut:

#### 1. *Semi team teaching*

Bentuk atau jenis *Semi team teaching* ini terdiri atas tiga tipe yakni:

- a. Sejumlah guru mengajar mata pelajaran yang sama di kelas yang berbeda. Perencanaan materi dan metode disepakati bersama.
- b. Satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru secara bergantian dengan pembagian tugas, materi dan evaluasi oleh guru masing-masing.
- c. Satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru dengan mendesain siswa secara berkelompok.

#### 2. *Full Team Teaching*

*Full team teaching* yaitu metode pembelajaran dimana satu tim terdiri dari dua orang guru atau lebih yang mengajar pada waktu dan kelas yang sama dalam mata pelajaran (materi) tertentu. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilaksanakan secara bersama-sama. Kata kunci metode *full team teaching* adalah keikhlasan berkerja sama dengan berpegang pada visi dan misi yang sama. Adapun variasi pembelajaran metode *full team teaching*, yaitu:

- a. Pelaksanaan bersama, seorang guru sebagai penyaji atau menyampaikan informasi, seorang guru membimbing diskusi kelompok atau membimbing latihan individual.
- b. Anggota tim secara bergantian menyajikan topik atau materi. Diskusi atau tanya jawab dibimbing secara bersama dan saling melengkapi jawaban dari anggota tim.
- c. Seorang guru (senior) menyajikan langkah latihan, observasi, praktik dan informasi seperlunya. Kelas dibagi dalam kelompok, setiap kelompok dipandu seorang guru (tutor, fasilitator, mediator). Akhir pembelajaran masing-masing kelompok menyajikan laporan baik dalam bentuk lisan ataupun dalam bentuk tertulis dan ditanggapi bersama serta disimpulkan bersama.

Pembagian ini akan digunakan sebagai pedoman untuk melihat aspek dan jenis pelaksanaan *team teaching* di sekolah tempat penelitian.

### **Pembelajaran Matematika**

Reys, dkk (2006) memberikan beberapa pengertian mengenai matematika yaitu matematika adalah pelajaran mengenai pola dan keterkaitan, matematika adalah cara berpikir, matematika adalah sebuah seni yang bercirikan urutan dan ketetapan internal, matematika adalah bahasa yang sering digunakan untuk mendefinisikan bentuk dan simbol, matematika adalah sebuah alat. Berdasarkan pengertian ini, Reys dkk. (2006) mengutarakan bahwa pembelajaran matematika haruslah *make sense* dalam arti bukan dipelajari dengan hapalan tetapi melalui proses penalaran. Proses penalaran ini menuntun siswa memahami matematika sebagai suatu disiplin yang terurut, terstruktur, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain dan diperoleh melalui proses pemecahan masalah yang bervariasi (hal yang sama diuraikan oleh Supatmono, 2009).

Berkenaan dengan penjelasan mengenai matematika dan pembelajaran matematika di atas, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika peran guru sangat krusial. Guru harus membantu siswa, melalui desain didaktis pembelajaran matematika yang disusunnya, untuk memahami matematika melalui proses penalaran. Dalam menyusun situasi didaktis ini guru harus mempertimbangkan keunikan lintasan belajar, perkembangan dan orientasi kemampuan matematis anak sehingga proses penalaran dapat berlangsung. Hal ini membutuhkan proses berpikir yang dalam dan menantang karena setiap siswa memiliki lintasan belajar, perkembangan serta orientasi kemampuan matematis yang unik.

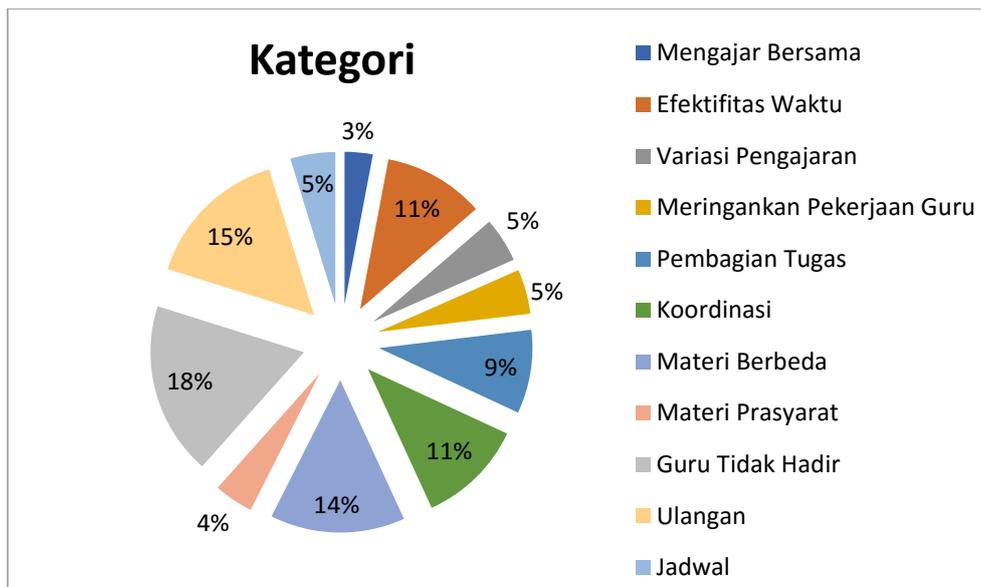
### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu metode penelitian studi kasus. Crabtree dan Miller dalam (Ahmadi, 2016) mendefinisikan studi kasus sebagai berikut; "Studi kasus adalah pemeriksaan sebagian besar atau seluruh aspek-aspek potensial dari unit atau kasus khusus yang dibatasi secara jelas (atau serangkaian kasus). Dengan demikian, penelitian kualitatif studi kasus sangat tepat digunakan untuk meneliti penerapan metode *team teaching* di SMA Kristen ABC Sukoharjo karena topik tersebut membutuhkan penelitian mendalam terhadap seluruh aspek-aspek penerapan metode *team teaching* tersebut.

Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru matematika sebanyak empat orang dan siswa sebanyak 29 siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kristen ABC Sukoharjo. Waktu penelitian dimulai dari tanggal 18 Juli 2016 sampai 4 November 2016. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan lembar pedoman wawancara dan peneliti sendiri sebagai instrumen dalam melakukan observasi. Lembar pedoman wawancara terlebih dulu divalidasi secara teoritis. Untuk mendapatkan data yang valid dan menghindari subjektivitas, peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber yang berbeda (triangulasi sumber) dan dengan menggunakan instrumen yang berbeda (triangulasi teknik/metode). Peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber data dilakukan dengan mewawancarai beberapa sumber data yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru matematika dan siswa/i kelas X, XI dan XII SMA Kristen ABC Sukoharjo. Wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana penyusunan, pelaksanaan, tantangan, hambatan, keberhasilan dan pandangan setiap sumber atas pelaksanaan *team teaching*. Sementara observasi dan studi dokumentasi digunakan untuk mengetahui pelaksanaan *team teaching*. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif dengan melakukan pengkodean. Pengkodean disusun sesuai dengan tema-tema dalam konsep *team teaching*. Semua kode akan dianalisis dengan melakukan pengelompokan, melihat keterhubungan satu dengan yang lain dan analisis dengan meninjau secara teoritis.

## **PEMBAHASAN**

Bagian ini menampilkan hasil analisis data yang dikategorikan dalam beberapa hal yaitu mengajar bersama, efektivitas waktu, variasi pengajaran, meringankan pekerjaan guru, pembagian tugas, koordinasi, materi berbeda, materi prasyarat, guru tidak hadir, ulangan dan jadwal. Kategori tersebut dapat dilihat pada diagram intensitas munculnya kategori berdasarkan analisis data wawancara, observasi, dan dokumen berikut:



Gambar 4. 1 Persentase kategori dalam pelaksanaan *team teaching*

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa SMA Kristen ABC Sukoharjo menerapkan sistem mengajar dua orang guru secara bersama-sama dalam hal pembagian tugas, materi dan jam pada pembelajaran matematika (*semi team teaching*). Pembagian tugas dilakukan dengan cara guru tetap dan guru tidak tetap menjadi satu tim, dimana setiap kelas dan tingkatan kelas pasti akan diajar oleh guru tetap dan guru tidak tetap. Sebelum menerapkan metode *team teaching* guru menyusun program kerja bersama-sama pada saat awal semester dengan membagi tugas untuk membuat program kerja tersebut yang terdiri dari program semester, program tahunan, silabus dan sebagainya. Pada awal semester kedua guru juga melakukan pembagian materi yang dilakukan melalui diskusi dengan cara membagi materi sesuai kompetensi dasar yang ditetapkan pemerintah dan juga melihat kemampuan guru dalam penguasaan materi. Misalnya guru 1 lebih menguasai statistika dari pada peluang sedangkan guru 2 lebih menguasai materi peluang, maka guru 1 membawakan materi statistika dan guru 2 membawakan materi peluang.

Davis dalam Rabb (2009) mengatakan bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang ideal, tim pengajar perlu membuat keputusan dan penyamaan tujuan mengenai ruang lingkup pelajaran dan urutan materi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka guru harus membagi materi pelajaran dengan baik pada awal semester.

Pelaksanaannya pembagian materi pelajaran ini berimplikasi dengan jumlah jam mengajar setiap guru. Hasil observasi dan wawancara guru menunjukkan bahwa guru tidak mendapat jam mengajar yang sama sehingga dalam mengajarkan materi tidak bersamaan selesainya. Hal tersebut berdampak pada pembelajaran, dimana di kelas X guru yang mendapat jam mengajar dua jam seminggu belum selesai mengajarkan materi persamaan kuadrat, sementara guru yang mendapat jam mengajar tiga jam seminggu sudah harus mengajar pertidaksamaan kuadrat. Topik persamaan kuadrat dibutuhkan untuk mempelajari pertidaksamaan kuadrat, sehingga pada saat mengajar guru tersebut harus menjelaskan topik

persamaan kuadrat yang seharusnya dijelaskan oleh *partner teaching*-nya akibatnya membuat pembelajaran kurang efektif dan juga siswa menjadi bingung.

Ketidakefektifan pembelajaran dan tidak berjalannya pembelajaran secara berurutan (sehingga membuat siswa bingung) muncul karena kurangnya komunikasi antar kedua guru. Guru merasa kesulitan dalam hal mengejar materi dan *sharing* dengan *partner* karena sulit untuk menemukan jadwal berdiskusi dengan *partner*. Komunikasi yang baik adalah aspek penting dalam keberhasilan penerapan metode *team teaching* tersebut (Wulandari, 2013).

Guru harus mampu mendiskusikan isu-isu atau masalah yang timbul (Jang, 2006). Dalam penerapan metode *team teaching* dalam pembelajaran matematika di SMA Kristen ABC Sukoharjo guru perlu melakukan koordinasi dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa tidak ada jadwal resmi dan periodik untuk berdiskusi. Guru hanya berdiskusi pada awal semester, jika ada permasalahan dan pada saat akhir semester untuk mengevaluasi pembelajaran. Pertemuan diperlukan dalam pelaksanaan metode *team teaching* untuk pengembangan profesional guru selama penerapan metode *team teaching* (Rabb, 2009). Keadaan tersebut berdampak pada penyampaian materi pelajaran, dan juga pelaksanaan ulangan, yang mana merupakan salah satu bentuk evaluasi siswa.

Dalam hal evaluasi, pembuatan soal KD, kuis dan tes kecil dibuat oleh masing-masing guru, karena materi yang diajarkan berbeda, sementara soal UTS dan UAS dibuat bersama-sama oleh guru. Sementara penentuan soal jumlah soal dan pembobotan nilai tergantung guru yang mengajar. Untuk jadwal pelaksanaannya, jadwal UAS dan UTS ditentukan oleh sekolah, tetapi untuk tes yang lain tergantung masing-masing guru karena mereka mengajar materi yang terpisah. Kurangnya koordinasi antar guru ketika memberikan tes KD, kuis dan tes kecil membuat siswa kesulitan dan kurang mempersiapkan diri dengan baik untuk ulangan karena dalam seminggu kedua guru sama-sama memberi ulangan. Berdasarkan wawancara wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wawancara siswa, hal tersebut menjadi tantangan bagi siswa karena siswa menjadi kurang maksimal dalam belajar.

Penerapan metode *team teaching* tentu saja tidak terlepas dari tujuan sekolah menerapkan metode tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, tujuan penerapan metode *team teaching* dengan pembagian materi dan jam mengajar yaitu efektivitas waktu, variasi pengajaran dan meringankan pekerjaan guru. Pertama, efektivitas waktu dimana materi bisa lebih cepat disampaikan dibandingkan kalau dalam seminggu hanya satu materi saja. Kedua, variasi pengajaran yaitu dengan adanya dua orang guru mengajar materi yang berbeda dan jam yang berbeda siswa menjadi tidak bosan dan metode yang dibawa kedua guru juga berbeda. Ketiga, meringankan pekerjaan guru karena guru dapat saling melengkapi.

Berdasarkan hasil wawancara, SMA Kristen ABC Sukoharjo lebih mempertimbangkan efektivitas waktu dalam menerapkan metode *team teaching* dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut terbukti dari frekuensi munculnya "efektivitas waktu" pada diagram frekuensi munculnya kategori. Efektivitas waktu sebesar 18 % sedangkan variasi dan meringankan pekerjaan guru masing-masing 8 %. Alasan SMA ABC Sukoharjo mempertimbangkan efektivitas waktu karena kurangnya guru matematika di sekolah tersebut. Terdapat empat orang guru matematika yang mengajar 15 kelas di SMA Kristen ABC

Sukoharjo. Dua orang guru matematika merupakan guru tetap dan dua guru guru lagi bukan guru tetap. Guru tidak tetap tidak setiap hari berada di sekolah. Jadwal guru tidak tetap yaitu senin sampai dengan kamis, bahkan tidak penuh selama jam sekolah pada hari tersebut.

Keadaan tersebut menjadi tantangan dalam penerapan metode *team teaching* dengan pembagian materi dan pembagian jam mengajar. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa guru kesulitan untuk berkomunikasi. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu upaya yang dilakukan sekolah yaitu mengefektifkan musyawarah guru mata pelajaran yang biasanya dilakukan setiap hari Sabtu karena tidak ada pembelajaran pada hari tersebut. Berdasarkan observasi, guru tidak melakukan musyawarah guru mata pelajaran setiap Sabtu. Guru yang biasa datang setiap Sabtu adalah wali kelas dan juga guru tetap. Guru tidak tetap biasanya datang pada saat sekolah memberi undangan rapat resmi seperti rapat pembuatan soal UTS.

Pengajaran dengan materi yang terpisah juga menjadi kesulitan bagi siswa karena siswa harus mempelajari dua hal yang berbeda dalam seminggu, bukan hanya dalam mata pelajaran matematika tetapi juga beberapa mata pelajaran lain. Menurut Slavin (2008) siswa sulit mengolah informasi yang terlalu banyak. Materi yang terpisah menuntut siswa untuk mengolah informasi yang lebih banyak dari pada dalam seminggu siswa mempelajari materi matematika dengan topik yang sama.

Tantangan lain yang ditemukan dalam penerapan metode *team teaching* yaitu pada saat guru tidak hadir. Setiap guru sudah mendapatkan jam mengajar. Terdapat dua orang guru matematika yang setiap hari di sekolah, namun kedua guru tersebut mendapat jam mengajar 28 jam dan 26 jam seminggu. Dapat disimpulkan bahwa kedua guru tersebut mengajar setiap harinya. Dua guru matematika yang lainnya bukan guru tetap. Kedua guru matematika tersebut tidak setiap hari berada di sekolah. Keadaan tersebut menjadi kendala dalam penerapan metode *team teaching*. Ketika ada guru yang tidak dapat hadir maka *partner teaching*-nya tidak dapat menggantikan.

Dibalik tantangan penerapan metode *team teaching* yang telah dijelaskan sebelumnya, metode *team teaching* dengan pembagian materi dan jam mengajar membantu mengatasi keadaan guru dan kebutuhan pembelajaran matematika di SMA Kristen ABC Sukoharjo. Selain keadaan guru, siswa juga mendapat variasi pengajaran. Melalui penerapan metode *team teaching* siswa dapat belajar dari dua orang guru yang memiliki gaya mengajar yang berbeda.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan tahapan penerapan metode *team teaching* yang diterapkan di SMA Kristen ABC Sukoharjo yaitu : 1) sebelum menerapkan metode *team teaching*, terlebih dahulu dilakukan pembagian tugas yang meliputi pembagian jam mengajar, penetapan *partner teaching*, pembagian materi dan menyusun program kerja; 2) guru menerapkan *semi team teaching*, dimana setiap guru mengajar materi dan jam yang berbeda pada kelas dan mata pelajaran (matematika) yang sama; 3) evaluasi siswa dilakukan oleh guru secara bersama-sama dimana soal KD, kuis dan tes kecil dibuat oleh masing-masing guru karena materi yang diajarkan berbeda, sementara soal UTS dan UAS dibuat bersama-sama oleh guru.

Metode *team teaching* dengan pembagian materi dan jam mengajar membantu mengatasi keadaan guru dan kebutuhan pembelajaran matematika di sekolah tersebut, namun siswa kesulitan mengikuti penerapan metode *team teaching* karena mempelajari dua topik yang berbeda dalam seminggu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Buckley, F. J. (2000). *Team teaching: What, why and how?* London, UK: Sage Publication.  
DOI: <http://dx.doi.org/10.4135/9781452220697.n1>
- Goetz, K. (2000). Perspectives on team teaching. *EGallery: Exemplary Students Scholarship, Master of Teaching Program, Faculty of Education, 1(4)*. Retrieved from <http://people.ucalgary.ca/~egallery/goetz.html>
- Jang, S. J. (2006). Research on the effects of team teaching upon two secondary school teachers. *Educational Research, 48(2)*, 177-194. DOI: <https://doi.org/10.1080/00131880600732272>
- Kisworo. (2000). Team teaching alternatif pembelajaran IPA yang memberi otonomi siswa. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif, 4 (2)*, 5-10. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/5333/4637>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Kusyairi. (2012, May 20). *Pengaruh metode pembelajaran group teaching terhadap keterampilan berbicara siswa* [Website]. Retrieved from <http://www.infodiknas.com/pengaruh-metode-pembelajaran-group-teaching-terhadap-keterampilan-berbicara-siswa-sma.html>
- Parapak, J. (2002). *Pembelajar dan pelayanan di sekitar iman, teknologi, pendidikan dan pelayanan gerejawi*. Jakarta, Indonesia: Institut Darma Mahardika.
- Rabb, R. (2009). *Team teaching*. Retrieved from [https://www.usma.edu/cfe/literature/rabb\\_09.pdf](https://www.usma.edu/cfe/literature/rabb_09.pdf)
- Reys, R. E., Lindquist, M. M., Lambdin, D. V., & Smith, N. L. (2006). *Helping children learn mathematics*. Danvers, MA: Wiley.
- Slavin, R. E. (2008). *Psikologi pendidikan teori dan praktik*. Jakarta, Indonesia: Indeks.
- Stewart, T., & Perry, B. (2005). Interdisciplinary team teaching as a model for teacher development. *Teaching English as a Second or Foreign Language, 9(2)*, 1-16. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1065845>
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Supatmono, C. (2009). *Matematika asyik*. Jakarta, Indonesia: Grasindo.

Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.

Wulandari, T. R. (2013). Philosophy of team teaching and learning. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa* 6(2), 57-56. Retrieved from <http://eprints.binadarma.ac.id/2179/1/Philosophy%20of%20Team%20Teaching.pdf>